

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang suatu bahasa sangat berpengaruh terhadap pemaknaan suatu konsep. Dilihat dari interelasi budaya, bahasa dan konsep merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, bahasa yang istimewa adalah bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah bahasa pilihan yang digunakan dalam kitab suci umat Islam yaitu Alquran. Alquranul Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>1</sup>

Fungsi Alquran bagi kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman yang sangat diperlukan dan sangat penting bagi umat Muslim di berbagai masa untuk menjadi pangkal tolak dan prinsip kehidupan manusia di zaman modern.<sup>2</sup> Dalam Alquran terdapat makna-makna berbagai kata yang tidak langsung bisa kita artikan begitu saja, namun harus kita lihat makna dasar kata tersebut dan bagaimana relasi maknanya.

Dalam Alquran untuk menemukan suatu konsep tidaklah

---

<sup>1</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Cet. 15, Bogor: Pusaka Litera AntarNusa, 2012, hlm. 1.

<sup>2</sup> Mahmud Syaltut, *Pendekatan Syaltut dalam Menggali Esensi Alquran*, CV. Diponegoro, Bandung, Cet.1, 1989. hlm. 18.

sederhana. Kedudukannya di dalam Alquran nyatanya saling berjauhan, tetapi pada dasarnya sangat saling berkaitan hingga pada akhirnya menghasilkan suatu makna kongkret dari seluruh sistem hubungan tersebut.<sup>3</sup> Pada umumnya, sebelum dilakukannya sebuah analisis untuk menentukan suatu konsep secara keseluruhan pemilihan istilah kata kunci dari sebagian kosakata dalam Alquran sangat diperlukan.

Makna pada dasarnya diawali dari suatu kata, selain melibatkan orang yang berkaitan juga melibatkan unsur sosial dan kebudayaan.<sup>4</sup> Dalam penelitian skripsi yang dilakukan, penulis mengambil kata kunci *nafs* sebagai acuan dalam penelitiannya. Di dalam Alquran kata *nafs* kurang lebih sering kali banyak disebutkan. Hal ini menjadi suatu tanda jika pribadi yang ada pada manusia atau *nafs* sangat penting, maka yang diperlukan untuk mengetahui apa saja yang ada pada manusia atau *nafs* yaitu melakukan sebuah analisis.

*Nafs* adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alquran. Kata *nufus* dan *anfus* yang ada dalam kamus *al Munjid* merupakan suatu bentuk *jama'* dari kata *nafs* yang memiliki arti

---

<sup>3</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah. Yogya, Cet. 2, PT Tiara Wacana. hlm. 4.

<sup>4</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*, Cet. 5, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset. 2015. hlm. 28.

*ruh* (roh) dan *'ain* (diri sendiri).<sup>5</sup> Kata *anfus* dan *nufus* yang ada dalam kamus *al Munawir* merupakan bentuk *jama'* dari kata *nafs* yang berarti roh dan jiwa, juga memiliki arti badan atau tubuh (*al-jasad*), orang (*al-sahsh*), diri orang (*al-sahsh al-insan*), diri sendiri (*al-dzat atau al-'ain*).<sup>6</sup>

Abu Ishaq mengatakan bahwa *nafs* dalam bahasa arab memiliki dua jenis makna. *Pertama*, seperti dalam kalimat, '*Kharajat nafsu fulân (Nafs si fulan keluar)*,' maknanya ialah ruh. Contoh lain, '*Fî nafsi fulân an yaf` ala kadzâ wa kadzâ* (Di dalam *nafs* si fulan terbersit untuk melakukan ini dan itu),' maknanya ialah jiwa. *Kedua*, *nafs* bermakna sekumpulan dan hakikat sesuatu. Misalnya dalam kalimat, '*Qataqla fulân nafsahu wa ahlaka nafsahu* (Si fulan membunuh *nafs*-nya dan membinasakan *nafs*-nya),' artinya, dia menimpakan kebinasaan kepada dirinya dan kepada hakikatnya.<sup>7</sup> Semua itu bentuk jamaknya adalah *anfus* dan *nufûs*."

Menurut Ibnu ` Abbas, "Setiap manusia memiliki dua *nafs*, yaitu *nafs* bermakna akal, yang digunakan untuk membedakan sesuatu. Satu lagi adalah *nafs* bermakna ruh yang menyebabkan kehidupan." Abu bakar bin al-Anbari berkata, "Di antara para ahli

---

<sup>5</sup> Lewis Makluf, *al-Munjid fi al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), 826.

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka4 Progressif, 1984), 1545.

<sup>7</sup> Ibnu Manzhur, *Lisanul Al-'Arab*, Daarul Ma'arif, jilid 6, hal. 4500

bahasa ada yang menyamakan antara *nafs* dan ruh." Di antara mereka berkata, Keduanya sama saja. Namun *nafs* itu *mu'annats* sedangkan ruh itu *mudzakkar*. Yang lainnya berkata, Ruh adalah yang menyebabkan kehidupan. Sedangkan *nafs* adalah akal. Jika seseorang tidur, Allah genggam *nafs*-nya tapi tidak menggenggam ruhnya. Dia hanya menggenggam ruhnya jika kematian tiba. *Nafs* disebut demikian karena napas berasal dari Allah dan berhubungan dengan Allah pula. Ruh pun disebut demikian karena kehidupan ada karena atas izin Allah."

Jiwa merupakan suatu istilah dalam Islam yang memiliki kesetaraan kata dengan *nafs*, ada juga yang menyamakannya dengan istilah ruh. Pada kenyataannya, penggunaan istilah *nafs* lebih banyak digunakan dibandingkan dengan istilah ruh. Istilah *nafs* dalam literatur psikologi Islam sering kali digunakan, meskipun sebenarnya istilah dalam psikologi kontemporer seperti *soul* atau *psyche* tidak dapat disamakan dengan istilah *nafs*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah gabungan dari unsur jasmani dan ruhani adalah *nafs*, sedangkan yang berkaitan dengan aspek psikis manusia adalah *soul* dan *psyche*.<sup>8</sup>

Dalam Ensiklopedia Alquran disebutkan bahwa dalam Alquran *nafs* lebih dominan dengan istilah jiwa. Dalam Alquran

---

<sup>8</sup> Abdul Mujib, et al, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm. 5

cukup banyak disebutkan istilah jiwa pada kata *nafs* dan pada kenyataannya makna dari kata yang bersangkutan ditemukan oleh para pembaca dan lebih lanjut dikembangkan dalam keilmuan tasawuf.

Dalam Alquran QS. Al- Imran: (3) ayat 185, Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةٌ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُؤْفَوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ  
الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.

Kemudian diulang dalam Alquran QS. al-Ankabut ayat (29) ayat 57 Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةٌ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

Kata "*kullu nafs*" dalam Alquran pada kedua ayat diatas

juga bisa diartikan “tiap-tiap yang berjiwa”. Pada ayat *pertama*, seseorang ditinjau dari esensi jiwa. Sedangkan pada ayat *kedua*, jiwa ditinjau sebagai sesuatu yang terpisah dan terdapat pada raga atau badannya.

Konsep Alquran menjelaskan sisi lain dari *nafs* merupakan bagian dari kajian tentang hakikat manusia itu sendiri. Manusia merupakan makhluk yang bisa memposisikan dirinya sebagai subjek dan objek sekaligus. *Nafs* juga dapat dikatakan sebagai suatu penggerak tingkah laku yang baik ataupun buruk.<sup>9</sup>

Az-Zajaj berkata, “Setiap manusia memiliki dua *nafs*. Salah satunya adalah *nafs* untuk membedakan sesuatu. Inilah yang berpisah dari seseorang ketika tidur. Dia tidak memahami apapun ketika Allah menggengamnya sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah.<sup>10</sup> Satu lagi adalah *nafs* kehidupan, yang jika ia hilang, hilang juga napas. Sedangkan orang yang tidur, dia tetap bernapas. Inilah perbedaan antara digengamnya *nafs* ketika tidur dan digengamnya *nafs* kehidupan. *Nafs* kehidupan adalah ruh, gerakan manusia, yang menyebabkannya perkembangannya.

Selain memiliki makna jiwa dan ruh, *nafs* juga memiliki makna

---

<sup>9</sup> Jamsridafrizal, Tesis: *Analisis Homonimi kata Nafs*

<sup>10</sup> Lihat QS Az-Zumar (39): 42

lain, seperti: manusia, orang lain, sendirian, seorang, seseorang, yang berjiwa, batin, spirit, diri pribadi, esensi, dan dzat.<sup>11</sup> Penentuan makna *nafs* bergantung pada subjek dan objeknya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *nafs* menjelaskan tentang totalitas manusia dan menjelaskan tentang yang ada pada diri manusia yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu tingkah laku, berupa tingkah laku yang baik ataupun tingkah laku yang buruk.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kata *Nafs* dalam Alquran (Kajian Analisis Semantik).”

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan kata kunci *nafs* sebagai suatu sarana pada penerapan metode semantik Alquran. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh seorang ilmuwan yang berasal dari Jepang yaitu Toshihiko Izutsu, yang mana beliau adalah seorang ahli linguistik yang sangat tertarik terhadap kitab Alquran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini

---

<sup>11</sup> Lihat aplikasi *kamus Al-Ma’ani*

memfokuskan kepada pengkajian makna *nafs* (kajian analisis semantik). Berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna dasar kata *nafs* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna relasional kata *nafs* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana makna konseptual kata *nafs* dalam Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap juga mengetahui yang ada dalam Alquran mengenai makna kata *nafs* melalui pendekatan semantik.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam melakukan penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Teori

Secara teori diharapkan penelitian ini dapat memberikan sedikit saran pemikiran dalam khazanah Ilmu Tafsir, serta memperluas hasil pengamatan terhadap pemahaman yang menjadi suatu objek kajian penelitian tentang jiwa (*nafs*) dengan

pendekatan semantik yang masih jarang digunakan.

## 2. Kegunaan Praktis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan bayangan terhadap yang mengamati dan yang akan melakukan suatu penelitian mengenai penerapan metode semantik dengan menggunakan pemahaman Alquran terhadap ayat yang berkaitan dengan kata *nafs*.

## E. Kerangka Teori

Dalam penafsiran Alquran tidak dapat terlepas dari metode. Untuk mencapai suatu pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksud oleh Allah dalam ayat-ayat yang ada dalam Alquran, maka metode merupakan suatu cara yang teratur dan terfikir dengan baik agar memudahkan pelaksanaan suatu penelitian guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>12</sup> Para mufassir berpendapat bahwa menafsirkan dalam Alquran dibagi menjadi empat macam; pertama, metode analisis (*tahlil*), kedua, metode global (*ijmal*), ketiga, metode perbandingan (*muqarin*), dan keempat metode tematik (*maudhuiy*).<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. 3. Bandung: 2014, Tafakur. hlm. 97.

<sup>13</sup> Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhuiyy: Dirasah Manhajiyah al-Maudhuiyyah* (Mesir: Mathba'ah al-Hadlarah al-Arabiyyah). hlm. 52.

Toshihiko Izutsu merupakan seorang ilmuwan Jepang yang pertama kali mempopulerkan semantik. Toshihiko Izutsu lebih fokus terhadap kajian semantik historis kebahasaan yang ada dalam Alquran. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode semantik Alquran sebagai objek penelitiannya.

Semantik merupakan kajian terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian *weltanschauung* atau disebut juga dengan pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, tidak sebagai alat bicara atau berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>14</sup>

Melalui analisis semantik Alquran berusaha menyingkap pandangan dunia terhadap materi yang ada di dalam Alquran, yaitu berupa kosakata atau istilah penting yang banyak digunakan Alquran dengan tujuan memunculkan hakikat hidup yang dinamik dari Alquran dengan penelaahan yang analitis dan metodologis terhadap konsep pokok, yaitu konsep yang berperan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.<sup>15</sup>

Makna dasar merupakan makna suatu kata yang melekat

---

<sup>14</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, - hlm. 3.

<sup>15</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, - hlm. 3.

pada kata itu sendiri dan selalu terbawa dimana pun kata tersebut diletakkan, sedangkan makna relasional merupakan suatu makna yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan terhadap makna yang sudah ada dengan meletakkan kata tersebut pada posisi khusus dalam bidang yang khusus.<sup>16</sup> Makna dasar dan makna relasional merupakan suatu teori yang ada dalam kajian semantik.



## F. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Alquran sebagai objek dalam penelitiannya. Dan penulis juga menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan skripsi yang relevan dan nantinya akan dijadikan landasan teori dalam mengulas pembahasan "*Kata Nafs dalam Alquran (Kajian Analisis Semantik)*."

Jurnal *Kalimah* Vol. 12, No. 2, September 2014. *Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*. yang oleh Syah Reza (Mahasiswa Ilmu Aqidah Pascasarjana Universitas Darussalam). *Nafs* merupakan salah

---

<sup>16</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, - hlm. 22.

satu konsep kunci dalam kajian filsafat metafisika. Selain sebagai substansi utama yang menggerakkan jasad manusia, *nafs* juga memiliki peran dalam proses berfikir dan memahami realitas yang darinya menghasilkan sebuah pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan membentuk cara pandang seseorang menyikapi kehidupan.

Jurnal *Suhuf*, Vol. 26, No. 2, November 2014 hal 89-110. *Alquran dan Al-Sunnah Sebagai Sumber Ajaran Islam (Kajian Kritis Pemahaman Minardi Mursyid di Solo Raya)* oleh Amrul Chairi dan Bambang Setiaji (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, Fakultas Ekonomi UMS). Jurnal ini ditulis dengan alasan bahwa setiap muslim wajib menjaga dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam.

Jurnal Diskusi Dwipekanan Insist, 22 Agustus 2015. *Konsep Jiwa Menurut Fakhruddin ar Razy* oleh Dr. Abdul Hayyie al Katani Wardi (Jakarta Selatan). Jurnal ini ditulis karena di dapati ar-Razy menggunakan pendekatan yang digunakan oleh para filosof Muslim, yang memulai kajiannya terhadap jiwa dengan dimulai dari penentuan definisi serta tabiatnya. Menurut metodologi mereka, dengan adanya definisi tersebut, baru bisa dilakukan proses deduksi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengannya.

*Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14, No. 1 2016. *Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia* oleh Rudi Ahmad Suryadi. Jurnal ini ditulis karena jiwa dalam perspektif pendidikan adalah suatu potensi pada diri manusia yang dapat dikembangkan. Jiwa dapat dikatakan sebagai wujud totalitas manusia. Jiwa mampu menggerakkan potensi ruhaniah untuk mewujudkan perbuatan yang berpotensi baik dan buruk. Dan jiwa memiliki sifat yang dinamis tergantung pada dorongan kedua potensi ini. Pada keterkaitannya pada dunia pendidikan ini jiwa pada dasarnya lebih mengarahkan manusia untuk mewujudkan jiwa yang tenang sebagai puncak dari kemanusiaan yang sesuai dengan petunjuk kebenaran Tuhan.

Jurnal *Tadris*, Volume. 4 Nomor 1. 2009. *Tazkiyyah al-Nafs Sebagai Ruh Rekontruksi Sitem Pendidikan Islam* oleh Mohammad Muchlisin Solihin. Upaya Mohammad Muchlis Solichin 20 *Tadris*. Volume 4. Nomor 1. 2009 penyucian jiwa inilah yang disebut dengan *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian jiwa dari segala perbuatan kotor serta menghiasi jiwa dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Dalam perspektif pendidikan Islam, jiwa merupakan substansi dari manusia yang harus diarahkan kepada kesempurnaan akhlak, dan itulah merupakan salah satu tujuan akhir pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang berorientasi kepada pembentukan dan pembinaan akhlak inilah yang relevan

dengan misi dan tugas kerasulan Muhammad SAW. Ketika pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai derajat kemuliaan akhlak, maka itu akan membawa kepada bangkitnya ruh pendidikan Islam secara hakiki. Tulisan ini berusaha menelaah ruh pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencapai derajat akhlak yang mulia dengan melalui penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*).

Jurnal *JIA*, Juni 2013 Tahun XIV Nomor 1 hal 45-59. *Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam* oleh Ema Yudiani. Sejak manusia mengalami suatu proses kejadian hingga pada akhirnya sempurna menjadi janin dan dilahirkan ke alam dunia, setelah ada unsur lain yang bukan fisik material yang ikut menyusun semua peristiwa proses penciptaan itu. Justru adanya unsur non-fisik inilah yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya sebagai salah satu kelebihan. Kelebihan ini akhirnya tampak nyata pada norma-norma *nafsiyah* (psikologis) dengan segala kegiatannya. Penelitian ini akan menjelaskan sekilas kepada pembahasan mengenai jiwa menurut paradigma psikologi Islam di Indonesia.

*Ulumuna*, Jurnal Studi Keislaman Vol. 1 No. 2 Desember 2015. *Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya* oleh Taufik Hasyim. Jurnal ini akan sedikit mengulas tentang *nafs*, macam-macam *nafs*, kecenderungan *nafs*, dan

tahapan-tahapan penyuciannya yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan bahwa *nafs* pada hakikatnya adalah fitrah, ibarat kertas kosong. Kualitas *nafsu* bisa naik dan bisa turun tergantung pelaku pemilik *nafsu* itu sendiri.

Jurnal Miswar, *Tazkiyah al-Nafs* oleh Miswar (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara). Tazkiyatun *Nafs* pada hakikatnya adalah pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat-sifat tercela yang mengotorinya, dan selanjutnya peningkatan kualitas jiwa dan hati tersebut dengan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang diridhoi Allah SWT, serta potensi-potensi positifnya dengan mujahadah, ibadah dan perbuatan baik lainnya. Sehingga hati dan jiwa menjadi bersih dan baik serta berkualitas. Yang selanjutnya menjadikannya mempunyai sifat-sifat dan perilaku yang terbaik dan terpuji.

Jurnal *Qathruna*, Vol. 3 No. 1. *Jasmani Manusia Dalam Perspektif Islam* oleh Muhajir. Hubungan jasad manusia, jiwa dan ruh ialah sebagaimana hubungan atom, besi dengan lapangan (mungkin maksudnya medan) magnet yang memiliki dua kutub. Jiwa selalu dalam situasi polaritas, apakah jiwa cenderung kepada jasad lalu meluncur ke hawa (*dekaden*), atau kepada ruh yang akan membawanya melambung tinggi kepada keutamaan

dan akhlak *rabbaniah*.

Karya penelitian dalam bentuk skripsi yang berhubungan dengan tema yang penulis ambil, yaitu skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi (Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2011) *Analisis Homonimi Kata Nafs Dalam Alquran Terjemahan HAMKA*. Skripsi ini mengkaji dalam Alquran memiliki makna yang bervariasi, meskipun pada dasarnya secara harfiah maknanya berbeda dengan yang tercantum di dalam kamus. Dengan menggunakan pembahasan homonimi dalam bahasa Arab yang disebut musytarak al-lafzi dan dengan pendekatan teori Lyons yang membagi kehomonimian menjadi dua, yakni homonimi mutlak dan homonimi sebagian, penulis mengemukakan konsep *nafs* dalam Alquran.

## **G. Metode dan Langkah-langkah Penelitian**

### **1 Jenis penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan kepada nilai yang terkandung pada Alquran baik dari segi struktur kebahasaan maupun pesan atau makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek penelitian. Pada dasarnya penelitian kualitatif sifatnya lebih menekan terhadap

suatu informasi sehingga pada akhirnya sampai pada tingkat makna.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah sumber data yang diambil dari Alquran juga terjemahnya serta buku yang berkaitan dengan kajian semantik. Dalam hal ini penulis menggunakan buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul "Relasi Tuhan dan Manusia" : Semantik Alquran.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan yaitu, berupa data yang berkaitan dengan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan diatas. Seperti buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir* karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Linguistik Umum* karya Abdul Chaer, *Pembahasan Ilmu Alquran* karya Mana'ul Qathan, *Jurnal yang ditulis oleh Syah Reza Konsep Nafs Menurut Ibnu Sina*, *Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Fauzi (Analisis Homonimi Kata Nafs Dalam Alquran Terjemahan HAMKA)*, *Jurnal yang ditulis oleh Dr. Abdul Hayyie al Katani Wardi Konsep Jiwa Menurut Fakhruddin ar Razy*, dan lain-lain.\

## 3. Metode Penelitian

---

<sup>17</sup> Shofwah Tafasir, *Perempuan dalam Alquran (analisis terhadap ayat-ayat tentang mar'ah dan nisa dengan pendekatan semantik)*. Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016. hlm. 6

Pada dunia keilmuan ada upaya ilmiah yang disebut dengan metode. Metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang sedang dikaji. Metode penelitian yang digunakan pada kajian ini yaitu, berupa metode deskriptif analitis. Metode deskriptif yaitu suatu metode yang menggunakan pendekatan studi literatur (book survey) dengan cara memaparkan, menganalisis dan menjelaskan data primer juga sekunder yang sesuai dengan pembahasan objek yang sedang diteliti.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh penulis adalah sumber literatur (*library research*) yang tiada lain adalah studi kepustakaan. Tujuan studi literatur ini dalam penulisannya berusaha untuk mengumpulkan data yang ada, serta informasi dari bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di dalam ruang perpustakaan. Baik itu kepustakaan umum seperti buku-buku agama dan ensiklopedia. Maupun kepustakaan khusus seperti majalah, jurnal, tesis, disertasi dan lain-lain. Adapun sumbernya yang didapatkan dari kepustakaan cyber. Kepustakaan cyber adalah kepustakaan umum yang terdapat di internet dan lain-lain. Sehingga dalam penelitian ini sepenuhnya akan didasarkan atas bahan-bahan kepustakaan

yang terkait dengan penelitian.

## **5. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, selanjutnya penulis menganalisis isinya. Metode semantik digunakan untuk memahami berbagai istilah atau kata-kata kunci yang digunakan pada sebuah Alquran dan kitab Tafsir. Disini ada kemungkinan berbagai arti ditemukan. Kemudian dicari pengertian yang paling tepat untuk menemukan suatu makna.

## **6. Langkah-langkah Penelitian**

- a. Menentukan fokus kata yang akan diteliti (topik/tema).
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang menjadi objek kajian.
- c. Menganalisis makna-makna yang terdapat dalam ayat-ayat yang meliputi makna dasar dan makna relasional.
- d. Melengkapi penjelasan ayat dengan menambahkan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang dianggap relevan apabila memang dianggap penting, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- e. Setelah kandungan ayat-ayat yang dibahas tergambar secara keseluruhan, kemudian langkah berikutnya adalah menggambarkan medan semantik dari hasil ayat-ayat yang telah di analisis sehingga menemukan titik terang dari

penelitian yang dibahas dan lahir suatu kesimpulan tentang pandangan Alquran menyangkut tema yang dibahas.

## 7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas empat bab, dan untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub dengan penulisan berikut :

BAB I PENDAHULUAN : terdiri dari 8 sub bab, yaitu : Pertama, latar belakang masalah. Kedua, rumusan masalah. Ketiga, tujuan penelitian. Keempat, kegunaan penelitian. Kelima, tinjauan pustaka. Keenam, kerangka teori. Ketujuh, metode dan langkah-langkah penelitian, dan Kedelapan, sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : terdiri dari 4 sub bab, yaitu : Pertama, pengertian semantik. Kedua, hakikat tafsir Al-Qur'an. Ketiga, semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu. Keempat, wilayah kerja semantik, dan kelima, metode semantik Toshihiko Izutsu.

BAB III ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA *NAFS* DALAM ALQURAN : terdiri dari 3 sub bab, yaitu : Pertama, Ayat-ayat tentang *nafs* dalam Alquran. Kedua, kelompok ayat mengenai *nafs*, dan Ketiga, semantik kata *Nafs*.

BAB IV PENUTUP : terdiri dari 2 sub bab, yaitu: Pertama, kesimpulan, dan kedua, saran.

